

## Potensi Kesenian Bali sebagai Aset Pengembangan Ekonomi Kreatif Wisata Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas Di Kabupaten Lampung Timur

Priyambodo<sup>1 \*</sup>, Nuning Nurcahyani<sup>1,2</sup>, Eka Sulpin Ariyanti<sup>2</sup>, Dan Haidawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung

<sup>2</sup>Komponen 4 Biologi FMIPA Unila, TFCA Konsorsium AleRT-Unila

Jl. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

<sup>\*</sup>priyambodo.ok@gmail.com

### ABSTRAK

Kerusakan hutan primer di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) menyebabkan beberapa satwa penghuninya bergerak ke luar area taman nasional dan merusak lahan pertanian warga. Kerusakan lahan pertanian menimbulkan kerugian dan keresahan masyarakat desa penyangga TNWK. Salah satu program kegiatan tim Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung (FMIPA Unila) yang tergabung dalam Konsorsium AleRT-Unila di bawah program kegiatan *Tropical Forest Conservation Action-Sumatera* (TFCA-Sumatera) adalah memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif sebagai sumber pendapatan warga. Pendampingan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi kesenian Bali di dusun Gunung Agung desa Braja Harjosari kecamatan Braja Seleh sebagai modal dasar wisata desa. Pilar wisata desa di dusun Gunung Agung ditopang oleh kegiatan pementasan dan pembelajaran kesenian Bali kepada wisatawan dengan didukung adanya *homestay* dan paket wisata desa yang lain.

Kata kunci: TNWK, kesenian Bali, wisata desa

### A. PENDAHULUAN

Taman nasional merupakan ekosistem alami yang diharapkan dapat menjaga setiap keunikan yang terdapat di dalamnya, baik terkait bentang alam, keanekaragaman satwa maupun komponen vegetasi yang menyusunnya. Di Indonesia, hampir seluruh taman nasional mengalami kerusakan sehingga menimbulkan masalah yang kompleks. Permasalahan tersebut perlu ditanggulangi secara bersama baik dalam skala nasional maupun global untuk dapat mengembalikan kondisi dan fungsi taman nasional.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan kawasan seluas 125.621,3 ha di ujung selatan pantai timur Sumatera. TNWK telah mengalami banyak kerusakan, termasuk kehilangan 75% hutan primer di dalamnya. Meskipun demikian, TNWK masih menjadi salah satu cadangan air tawar terbesar di Sumatera dan habitat bagi spesies khas Sumatera, seperti harimau, gajah, badak sumatera dan beberapa satwa lain.

Peningkatan pengelolaan TNWK menjadi kegiatan yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat sekitar dalam menanggulangi kerusakan kawasan TNWK dari luar, seperti *illegal logging* dan *illegal fishing*. Keterlibatan masyarakat atas upaya tersebut perlu didampingi sehingga upaya yang dibangun bukan justru menjadi bumerang bagi upaya pengelolaan TNWK yang dilakukan.

Tim Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung (FMIPA Unila) yang tergabung dalam Konsorsium AleRT-Unila di bawah program kegiatan *Tropical Forest Conservation Action-Sumatera* (TFCA-Sumatera) bekerja sama dengan masyarakat desa penyangga TNWK untuk mengembangkan sumber ekonomi kreatif sebagai penanganan atas konflik satwa-manusia yang sering terjadi. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengoptimalkan kesenian Bali di dusun Gunung Agung (Dusun 7) desa Braja Harjosari kecamatan Braja Sebeh kabupaten Lampung Timur sebagai aset wisata desa penyangga TNWK.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Taman nasional oleh UU No. 5 Tahun 1990 didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang, budi daya, pariwisata, dan rekreasi (Mulyana *et al*, 2010). Selain ditetapkan fungsinya sebagai *protected areas*, taman nasional juga ditetapkan menjadi tempat perlindungan dan pemeliharaan hayati, sumber daya alam, dan budaya (Hartono, 2008).

Way Kambas berstatus sebagai taman nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian tahun 1982. Taman Nasional Way Kambas (TNWK) secara geografis terletak di antara 40°37'- 50°16' LS dan antara 105°33' - 105°54' BT dengan ketinggian bervariasi antara 0 – 60 mdpl (Meytasari *et al*, 2014). TNWK merupakan hutan rawa terbesar di Sumatera dan menjadi Pusat Konservasi Gajah (PKG) dan Suaka Rhino Sumatera (SRS) semi-insitu satu-satunya di Indonesia (Maullana & Darmawan, 2014). TNWK yang merupakan kawasan pelestarian alam untuk melindungi kawasan yang kaya akan satwa liar banyak mengalami kerusakan. Pada tahun 2002, laju degradasi hutan di Propinsi Lampung tercatat sebesar 23,837 ha/tahun (Maullana & Darmawan, 2014). Hal tersebut tentu mempengaruhi kehidupan bagi satwa yang hidup di TNWK. Kerusakan ini menyebabkan beberapa satwa merasa terdesak dan bergerak

mendekati pemukiman manusia sehingga menimbulkan adanya konflik antara satwa dan manusia. Selain kerusakan habitat satwa, perburuan liar dan pembatasan gerak oleh masyarakat menjadi pemicu lain terjadinya konflik tersebut (Hocking & Humle, 2010).

Kerusakan lahan pertanian yang ditimbulkan oleh konflik satwa dan manusia memaksa manusia untuk menggeser pola kehidupan dari bidang pertanian ke bidang lain. Secara global, era pertanian memang telah bergeser menuju era industrialisasi, disusul era informasi dan era ekonomi kreatif. Di Indonesia, peran ekonomi kreatif sudah mulai meningkat secara signifikan dengan ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu lapangan usaha kreatif dan budaya, lapangan usaha kreatif dan hak kekayaan intelektual (Kelompok Kerja Indonesia Design Power, 2008).

Pengembangan ekonomi kreatif berdasarkan budaya dapat dibangun dengan konsep *rural tourism* yang memperkenalkan produk unik dan khas serta memiliki keramahan lingkungan. Konsep *rural tourism* dikembangkan dengan proses pengenalan budaya masyarakat lokal kepada wisatawan sehingga wisatawan dapat mengenal, mengamati dan menikmati kehidupan masyarakat setempat yang pada akhirnya wisatawan dapat memberikan apresiasi atas nilai-nilai budaya lokal yang masih dianut oleh masyarakat setempat (Susyanti, 2013). Citra kebudayaan Bali yang agung dan eksotis serta keramahan masyarakatnya dengan ditopang dengan adat istiadat yang bertumpu pada keharmonisan dan keseimbangan nilai-nilai Agama Hindu dapat dijadikan sebuah modal dasar dalam pengelolaan *rural tourism* (Suastika, 2013).

### **C. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH**

Permasalahan utama yang berkembang di dusun Gunung Agung desa Braja Harjosari kecamatan Braja Sebah kabupaten Lampung Timur ini bermula dari adanya konflik antara gajah dan manusia. Gajah yang kekurangan makanan di dalam TNWK bergerak menuju luar area taman nasional hingga lahan pertanian warga. Kerusakan yang ditimbulkan karena serbuan gajah menyebabkan kerugian yang besar, terlebih hampir seluruh masyarakat setempat berprofesi sebagai petani.

Dusun Gunung Agung desa Braja Harjosari kecamatan Braja Sebah kabupaten Lampung Timur dihuni oleh warga keturunan Bali yang awalnya merupakan warga transmigran sejak tahun 1961. Tradisi dan adat istiadat Bali masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat, terlihat dari arsitektur bangunan hingga kegiatan sehari-hari

masyarakat. Adat istiadat Bali sudah dikenal mampu memadukan kehidupan harmonis antar warga masyarakat diramu dengan keramahan penduduk dan keindahan kesenian yang dihasilkan.

Program kegiatantim Biologi FMIPA Unila yang tergabung dalam Konsorsium AleRT-Unila adalah melakukan pendampingan untuk mengembangkan sumber ekonomi kreatif dengan membuat sebuah paket wisata desa penyangga TNWK, salah satunya di dusun Gunung Agung desa Braja Harjosari kecamatan Braja Seleh kabupaten Lampung Timur. Paket wisata desa tersebut salah satunya bertumpu pada keagungan kebudayaan Bali yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

#### **D. METODE PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh Tim Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung (FMIPA Unila) yang tergabung dalam Konsorsium AleRT-Unila dengan tujuan agar masyarakat nantinya dapat mampu secara mandiri untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Tiga hal pokok yang dilakukan untuk mewujudkan kemandirian desa adalah pengenalan potensi, penguatan potensi dan pemberdayaan potensi.

Pengenalan potensi dilakukan dengan menanamkan kepercayaan kepada masyarakat akan keunikan yang dimilikinya sehingga tercipta iklim yang kondusif untuk menciptakan sebuah wisata desa. Setelah masyarakat mengenal potensi yang dimiliki, upaya *empowering* dilakukan kepada masyarakat agar potensi yang dimiliki masyarakat layak untuk dinikmati oleh wisatawan. Selanjutnya, tim juga melakukan pendampingan agar potensi yang dimiliki dapat meningkatkan daya saing masyarakat di bidang yang digeluti. Pada akhirnya diharapkan masyarakat dapat secara mandiri mengelola potensi yang dimiliki secara berkesinambungan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat tersebut.

#### **E. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan sebuah proses untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki oleh desa sehingga masyarakatnya dapat hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat desa

merupakan upaya transformasi dari masyarakat yang tak berdaya (*powerless*) menjadi masyarakat yang kuat (*powerfull*) dalam mengelola potensi desa demi kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan upaya yang terintegrasi baik dari komponen yang terlibat hingga bentuk program yang dicanangkan.

Dusun Gunung Agung merupakan satu dari delapan dusun yang terdapat di desa Braja Harjosari kecamatan Braja Selebah kabupaten Lampung Timur. Pada mulanya dusun ini dihuni oleh para transmigran korban letusan gunung Agung Bali tahun 1961. Tujuh puluh lima kepala keluarga (KK) awalnya menjadi bagian dari dusun ini, namun adanya kondisi paceklik yang terjadi pada tahun 1963 berupa kesulitan bahan pangan dan merebaknya penyakit malaria membuat populasi desa hanya tersisa sepertiga dari jumlah awal. Saat ini, dusun Gunung Agung dihuni oleh lebih dari 100 KK yang keseluruhan warganya adalah keturunan Bali.

Meskipun jauh dari pusat peradaban Bali, masyarakat keturunan Bali di dusun Gunung Agung merupakan masyarakat yang memegang teguh kebudayaan nenek moyangnya. Agama Hindu yang diyakini oleh warga menjadi dasar tata kehidupan yang tercermin dari setiap komponen masyarakat. Adanya pura di setiap rumah menjadi pertanda bahwa mereka merupakan pemeluk agama Hindu yang taat.



Gambar 1. Warga dusun Gunung Agung hendak melakukan sembahyang di pura

Adat istiadat Bali dijiwai oleh ajaran agama Hindu dengan salah satu falsafahnya adalah *Tri Hita Karana*. Falsafah Hindu ini mengajarkan manusia untuk dapat menjalin keseimbangan interaksi kepada tiga komponen hidup yaitu Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. Falsafah hidup ini bertujuan untuk memperoleh manfaat dalam bentuk kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian. Adat istiadat Bali yang kuat akhirnya membentuk sebuah kebudayaan yang tercermin dari pola bangunan, pola kehidupan dan pola kesenian. Di propinsi Bali, konsep pengembangan pariwisata berdasarkan budaya dilandaskan oleh Perda Nomor 3 tahun 1974 *juncto* Perda Nomor 3 tahun 1991. Pengembangan pariwisata budaya ini mengisyaratkan sebuah cita-cita berupa hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya dapat berjalan serasi, selaras dan seimbang.

Konsep pariwisata berbasis budaya inilah yang dikembangkan di dusun Gunung Agung dengan dipadukan dengan wisata pedesaan yang khas. Wisata pedesaan menawarkan paket lengkap kehidupan sehari-hari kepada wisatawan, sehingga wisatawan merasa menjadi bagian dari masyarakat setempat. Wisatawan dapat menyaksikan beberapa ritual yang dilakukan masyarakat, misalnya peribadatan. Umat Hindu melakukan ibadah rutin setiap pagi dan sore untuk mengucapkan syukur kepada *Hyang Widi Wasa* atas setiap anugerah diberikan-Nya. Wisatawan dapat melihat prosesi pemujaan yang berlokasi di pura masing-masing *homestay*.

Paket wisata lain adalah eksplorasi kesenian Bali. Kesenian Bali merupakan tradisi yang bersumber pada pemujaan kepada Tuhan. Jika masyarakat Bali tetap berpegang teguh pada ajaran Hindu, maka kesenian Bali akan tetap lestari. Di dusun Gunung Agung, kesenian Bali dipandegani oleh Sanggar Gong 2000. Sanggar ini memiliki seperangkat gamelan Bali lengkap dengan sanggar tari. Setiap wisatawan yang hadir akan disuguhi oleh sajian musik Bali yang khas serta lemah gemulai gerakan penari. Lebih jauh, paket wisata kesenian Bali juga menawarkan kepada wisatawan untuk mencoba belajar kesenian Bali. Wisatawan diperkenalkan macam-macam komponen gamelan Bali, lengkap dengan cara memainkan masing-masing alat tersebut. Bagi wisatawan yang lebih tertarik pada kesenian tari, Sanggar Gong 2000 juga mengalokasikan waktu agar wisatawan dapat belajar teknik-teknik dasar menari Bali.



Gambar 2. Wisatawan belajar memainkan gamelan Bali

Paket kesenian tradisional Bali ini diharapkan menjadi sektor penyangga perekonomian masyarakat setempat yang selama ini banyak bergantung pada sektor pertanian. Sumber ekonomi kreatif ini diharapkan dapat mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan akibat adanya konflik satwa dan manusia. Kesejahteraan masyarakat akhirnya diharapkan lahir sehingga masyarakat dapat menjadi benteng dari kerusakan TNWK yang berasal dari luar.

Kegiatan pendampingan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara kontinu hingga masyarakat mampu secara mandiri untuk mengelola potensi dan menentukan arah pengembangan pembangunan desa ke depan. Partisipasi aktif dari pihak-pihak terkait juga sangat diharapkan sehingga kemajuan desa bisa disokong dari berbagai sisi.

## **F. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Dari uraian di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dusun Gunung Agung desa Braja Harjosari kecamatan Braja Selehah kabupaten Lampung Timur memiliki potensi kesenian Bali yang dapat dikembangkan menjadi aset ekonomi kreatif melalui wisata desa.
- b. Wisata desa dapat digunakan sebagai sumber ekonomi kreatif bagi masyarakat untuk menjadi desa yang mandiri guna menjaga ekosistem TNWK.

## 2. Saran

- a. Masih diperlukan adanya penyempurnaan dalam paket wisata desa yang juga mencerminkan kesenian Bali, misalnya dengan pengadaan pusat oleh-oleh dan cinderamata.
- b. Perlunya peningkatan sarana dan prasarana, misalnya terkait aula/arena pementasan kesenian Bali di dusun Gunung Agung.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Kelompok Kerja Indonesia Design Power. 2008. *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Departemen Perdagangan RI.
- Hartono. 2008. Taman Nasional Mandiri: Telaah Singkat Kemungkinan Pembentukannya. *Makalah*. Reuni Akbar dan Seminar Lustrum IX Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 6-8 Nopember 2008.
- Hocking, K. & Humle, T. 2010. *Panduan Pencegahan dan Mitigasi Konflik antara Manusia dan Kera Besar*. Gland, Switzerland: IUCN/SSC Primate Specialist Group.
- Maullana, D.A. & Darmawan, A.. 2014. Perubahan Penutupan Lahan di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*. ISSN 2339-0913. Vol 2 No. 1: 87-94.
- Meytasari, P., Bakri, S., Herwanti, S.. 2014. Penyusunan Kriteria Domestikasi dan Evaluasi Praktek Pengasuhan Gajah: Studi di Taman Nasional Way Kambas Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. ISSN 2339-0913. Vol 2 No. 2: 79-88.
- Mulyana, A., Moeliono, M., Minnigh, P., Indriatmoko, Y., Limberg, G., Utomo, N.A., Iwan, R., Saparuddin & Hamzah. 2010. Kebijakan Pengelolaan Zona Khusus: Dapatkah Meretas Kebuntuan dalam Menata Ruang Taman Nasional di Indonesia?. *Brief*. 1: 2010.
- Suastika, I.M.. 2013. *Etos Kreatif Pemanfaatan Sumber Daya Kebudayaan dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Bali*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susyanti, D.W.. 2013. Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 12 No. 1: 33-36.